

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan mayoritas penduduknya menganut agama Islam terutama di pulau Madura, tentu tidak asing lagi istilah mengenai santri dan pondok pesantren. Ditinjau dari Kamus Besar Bahasa Indonesia Kemendikbud (Moeliono, 2016), santri mempunyai arti yakni sebagai orang yang mendalami keilmuan agama Islam dengan pergi berguru ke tempat yang jauh seperti halnya pondok pesantren. Pondok pesantren adalah asrama atau tempat santriwan/santriwati mendalami ilmu.

Pondok pesantren dalam pandangan umum diidentikkan sebagai pendidikan khusus yang berbasis keagamaan, oleh karena itu dalam proses belajarnya seorang santri akan lebih banyak mendalami ilmu keagamaan daripada ilmu umum (Poerwadarminta, 2007). Hal serupa dijelaskan oleh Subhan (2012) yang mendefinisikan bahwa pondok atau sering disebut pondok pesantren atau juga ponpes merupakan suatu tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang terdapat masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar, serta kegiatan keagamaan lainnya. Tempat ini diawasi dengan peraturan-peraturan yang berlaku.

Pendidikan berbasis asrama dirasa penting dalam pendidikan agama untuk membina dan membiasakan pola hidup dalam kehidupan sehari-hari, dengan begitu harapannya dapat menciptakan suatu dinamika kehidupan santri yang merefleksikan nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan dan suasana kehidupan didalam Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren mempunyai disiplin, ilmu, nilai dan sunnah pondok yang wajib dilaksanakan pimpinan, guru, santri, serta seluruh anggota di pondok. (Dacholfany, 2001).

Di Madura tercatat dalam statistik data pondok pesantren oleh Kemenag (2019), terdapat 861 pondok pesantren dengan jumlah santri 100.324 orang yang bermukim di dalam pondok pesantren dan tersebar di empat kabupaten. Banyaknya jumlah pesantren di Madura disebabkan oleh adanya tradisi untuk memasukkan anak

ke dalam pondok pesantren, dengan anggapan bahwa pengetahuan mengenai agama adalah sebuah kewajiban untuk bekal hidup dan setelah kematian, bahkan dari sebagian orang Madura memiliki pandangan bahwa ilmu agama lebih penting daripada ilmu umum. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan seorang santri NW (20 tahun, Perempuan) bahwa, orang tua dari NW lebih senang apabila NW masuk ke dalam pondok pesantren untuk belajar mengenai agama agar memiliki tingkah laku (akhlaq) yang baik, karena belajar agama adalah kewajiban bagi mereka, sejak dulu nenek-kakek NW juga melakukan hal yang sama untuk menimba ilmu di dalam pesantren.

Tradisi yang telah mengakar sejak dahulu tersebut, menjadi salah satu sebab deklarasi yang dilakukan oleh Makmun Bupati Kabupaten Bangkalan salah satu kota di Madura menjadikan kota zikir dan shalawat sebagai identitas Kabupaten Bangkalan. Hal ini diungkapkan oleh Makmun (dalam Ant, 2015) sebagai berikut:

“Saya atas nama Bupati Bangkalan sekaligus kaum muda pesantren berkomitmen memberikan identitas dan jati diri Bangkalan sebagai Kota Zikir dan Shalawat. Saya berharap ini bisa menjadikan dorongan untuk pribadi muslim yang punya hati lembut, berakhlak mulia, bersih dari penyakit batin, bisa diampuni segala dosanya. (Makmun dalam Ant, 2015)”

Sesuai hasil wawancara awal bersama EN (2020) pengurus Pondok Pesantren At Tawun Sabilush Sholihain salah satu pondok pesantren di Kabupaten Bangkalan terdapat beberapa point pokok etika santri yang akan menjadi rujukan pembiasaan perilaku di dalam pondok pesantren agar tercapai pribadi yang berhati lembut, berakhlak mulia, bersih dari penyakit batin, dan bisa diampuni segala dosanya, meliputi berperilaku sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad, seperti mengamalkan dan meneladani apa yang telah Allah ajarkan kepada kita sesuai dengan syariat Islam dari bagaimana sikap dan perilaku kita terhadap guru dan orang tua, menjaga hati dengan tidak memberi kesempatan pada hati untuk berpaling dari Allah SWT dan menyadari bahwa setiap perbuatan diawasi dan dicatat oleh malaikat), menjaga pikiran (selektif dalam memilih medium dan relasi mengenai apa saja yang ditangkap oleh indra supaya tidak terpengaruh terhadap perilaku yang menyimpang), menjaga

tingkah laku (berbicara dengan lembut, berbusana sesuai, santun, menyampaikan tentang kebaikan, berkata yang benar, rendah hati, tidak suka membanggakan diri, sabar, tidak sombong, malu berbuat buruk, menjunjung tinggi ajaran agama).

Di lain sisi, santri yang berusia remaja selain dituntut untuk dapat menguasai ilmu keagamaan juga memiliki tuntutan dalam memenuhi tugas perkembangannya. Menurut Hurlock (2011), masa remaja merupakan periode yang penting, penentu dari perkembangan periode selanjutnya yaitu dewasa, masa dimana seseorang mengalami kebingungan didalam usaha meningkatkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan didalam meningkatkan kebiasaan pada usia sebelumnya serta memberikan kesan bahwa mereka akan atau sudah dewasa. Bisa diartikan bahwa di dalam masa ini seseorang mulai beradaptasi untuk menjadi dewasa yang sesuai dengan lingkungan yang ada.

Beberapa tugas perkembangan remaja yang harus dipenuhi olehnya adalah untuk seseorang tersebut sepenuhnya bisa menjadi dewasa yang diharapkan oleh lingkungannya. Sebaliknya, apabila remaja gagal menuntaskan tugas perkembangannya, mereka akan susah untuk beradaptasi dengan lingkungan dan akan menerima penolakan. Sedangkan dalam pergaulan di dalam pondok pesantren, sebagian besar informasi akan didapatkan oleh remaja dari pergaulan orang-orang di sekitar, dari omongan orang ke orang, yang tidak dipungkiri kegiatan pertukaran informasi tersebut ada dalam perilaku gosip atau dalam istilah yang umum di pondok pesantren adalah *ghibah*.

Ghibah menurut bahasa berasal dari kata *min al-Ightiyab* yang berarti dari yang tidak tampak, bisa juga berarti fitnah/umpatan/gunjingan, bisa pula diidentikan dengan gosip (Rusli, 2014). Dengan demikian, *ghibah* mempunyai arti kurang lebih sama dengan umpatan, penggunjangan dan gosip. Rusli (2014) juga menyatakan bahwa menurut pandangan Islam *ghibah* (gosip) adalah perbuatan yang sangat berbahaya.

Salah satu sebab mengapa gosip atau *ghibah* tetap terjadi karena manusia adalah makhluk sosial, kehidupan manusia selalu tidak bisa terlepas dari kehadiran

orang lain. Oleh sebab itu interaksi antarmanusia akan terus terjalin selagi manusia memiliki kebutuhan yang mesti terpenuhi, baik di dalam kelompok, kerabat, maupun lingkungan sosial seperti di pondok pesantren. Komunikasi yang terjadi di pondok pesantren tidak selalu berbentuk positif. Gosip merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dianggap negatif. Gosip digolongkan sebagai bentuk komunikasi negatif karena pada umumnya telah dianggap sebagai omongan-omongan yang tidak menyenangkan pada orang lain, terkait dengan aib atau keburukan yang ada pada orang lain sehingga gosip dianggap berbahaya pada *self esteem* (harga diri) orang yang dibicarakan.

Perilaku gosip sendiri secara psikologis didefinisikan oleh Stirling (2004) sebagai perilaku membicarakan pihak ketiga tanpa kehadiran subjek yang dibicarakan. Gosip menurut Foster (2004) merupakan proses pertukaran informasi (bisa positif bisa negatif) bersifat evaluatif (positif atau negatif) terhadap pihak ketiga yang tidak ada ketika proses pertukaran informasi berlangsung. Dari beberapa definisi tersebut dapat ditarik tiga hal utama yang membedakan gosip dengan komunikasi pada umumnya, yaitu situasional dalam percakapan, pihak ketiga yang dibicarakan tidak hadir ketika percakapan sedang berlangsung, komunikasi yang berlangsung bersifat evaluatif atau penilaian terhadap orang yang dibicarakan baik itu bersifat negatif ataupun positif.

Hal yang sama diungkapkan oleh HM (2020), seorang santri pondok yang dijadikan omongan dalam gosip, ia memaklumkan apabila menjadi pembicaraan dalam kelompok karena memang hidup bersama dalam satu tempat di pondok pesantren. Pembicaraan yang terjadi biasanya seputar tingkah laku yang salah atau ketika mendapat hukuman dari pengurus pondok pesantren. Dampak yang dirasakan oleh HM sebagai orang yang dibicarakan adalah tidak nyaman ketika teman-temannya mengetahui tentang keburukan HM.

Seseorang cenderung dievaluasi secara informal melalui keberadaan gosip, baik tentang perilaku negatif ataupun keadaan positif yang terjadi. Topik pembahasan yang ada dalam perilaku gosip cenderung tidak spesifik, tetapi lebih general tentang

apapun yang terjadi di kehidupan sehari-hari sesuai kondisi yang ada. Informan sendiri tidak mengetahui darimana orang disekitar dapat mengetahui informasi tentang dirinya, selagi informan jarang mengungkapkan diri kepada orang sekitar.

Kebutuhan masyarakat atas gosip dipertegas pula oleh Mark Leary, seorang profesor Psikologi dan ilmu saraf di Duke University (dalam Lauriello, 2019), bergosip adalah naluri manusia yang fundamental karena kehidupan manusia berakar pada kelompok, oleh karena itu diperlukan informasi sebanyak mungkin mengenai orang-orang sekitar untuk mengetahui seperti apa orang lain, siapa yang bisa atau tidak bisa dipercaya, siapa yang melanggar pada aturan kelompok, siapa berteman dengan siapa, serta apa kepribadian dan bagaimana sudut pandang orang disekitar.

Schmidt (2004) mengatakan bahwa ada 3 fungsi gosip yang utama yaitu sebagai *influence* atau untuk mempengaruhi situasi dan orang lain, *knowledge* atau untuk memperoleh pengetahuan, serta *intimacy* atau untuk membangun hubungan lebih erat dengan orang lain. Berbagi informasi mengenai pihak ketiga akan meningkatkan *self esteem* individu, karena gosip umumnya meliputi pertukaran informasi mengenai orang lain (Bosson dan Jhonson, 2009). Pada perkembangan sosial remaja, *self esteem* (harga diri) sangat berperan dalam pembentukan kepribadian yang sehat, kuat, serta mempunyai kemampuan untuk menentukan pilihan.

Hal-hal demikianlah yang membuat keberadaan gosip yang dianggap komunikasi negatif tetap lestari yang satu sama lain hubungannya masih erat. Mengacu lebih dalam tentang fungsi perilaku gosip menurut Foster (2004) terbagi menjadi empat, yang pertama sebagai sumber informasi, salah satu perekat hubungan atau intimasi, sarana mempengaruhi pandangan satu sama lain, sarana hiburan melalui informasi yang terkandung.

Yang pertama sebagai sumber informasi, dalam pertukaran informasi pada pembicaraan gosip dapat menambah pengetahuan remaja mengenai lingkungan. Terutama remaja yang akan memasuki lingkungan sosial yang lebih besar daripada sebelumnya, sehingga remaja membutuhkan banyak informasi mengenai bagaimana

kebiasaan yang ada pada masyarakat, norma, serta etika yang berlaku agar dapat menyesuaikan diri dengan lebih efektif di lingkungannya. Dari wawancara yang dilakukan bersama KH (2020), santri yang pernah melakukan gosip, ia menyatakan bahwa kebanyakan informasi yang ada didapat dari omongan orang ke orang, baik itu informasi tentang perilaku yang semestinya tidak dilakukan, perilaku yang baik untuk ditiru, hingga pengalaman pribadinya.

Gosip sebagai perekat hubungan atau intimasi, salah satu kebutuhan remaja dalam tugas perkembangannya adalah mendekatkan diri dengan *peer group* dan keterlibatan dengan kegiatan sosial. Menurut Foster (2004), fungsi lain dari gosip adalah merekatkan hubungan antarindividu, juga individu dengan kelompok. Pertukaran informasi dalam perilaku gosip merupakan tanda bahwa telah ada rasa kepercayaan antara penggosip dengan pendengar, bila kegiatan ini dilakukan secara terus menerus maka kedekatan antarindividu didalam kelompok akan terjalin semakin erat.

Interaksi sosial yang terjadi di pondok pesantren menjadi lebih terjaga dengan adanya gosip, sesuai penuturan EN, santri yang melakukan gosip. Perilaku gosip cenderung mendorong seseorang untuk dekat dengan orang lain (EN, 2020). Carey (2009) juga memaparkan hal yang serupa bahwa gosip tidak hanya berfungsi untuk memberikan pengetahuan, melainkan fungsi *phatic* yang menitikberatkan tujuan komunikasi pada penguatan hubungan kelompok. dapat diartikan bahwa tujuan utama dari perilaku gosip bukan pada memperoleh informasi atau menambah pengetahuan baru, melainkan untuk memenuhi kebutuhan menjalin hubungan dan berinteraksi dengan individu lain. Oleh sebab itu, semakin sering intensitas berinteraksi membuat individu semakin paham bahwa mereka menjadi bagian dalam suatu kelompok, dan semakin erat hubungan yang terjalin.

Intensitas sendiri didefinisikan sebagai kemampuan, kekuatan, kehebatan, gigih tidaknya (Partanto, 1994). Menurut KBBI Kemendikbud (Kamus Besar Bahasa Indonesia Kemendikbud (Moeliono, 2016) menyatakan bahwa intensitas adalah keadaan tingkat atau ukuran intensitas sesuatu. Sedangkan intensitas perilaku gosip

adalah keadaan tingkat atau ukuran intens, intensitas perilaku gosip berarti ukuran atau tingkatan perilaku individu mempertahankan pola pembicaraan orang ketiga tanpa kehadiran orang tersebut. Tingkatan atau ukuran disini menggambarkan seberapa sering santri berperilaku gosip di lingkungan pesantren dalam kurun waktu tertentu.

Informasi yang didapat dari wawancara dengan informan EN (2020) juga menyatakan adanya fungsi gosip sebagai hiburan, pertemuan antarindividu tanpa adanya obrolan akan menjadi kurang menarik. Hal ini selaras dengan fungsi gosip menurut Foster (2004) sebagai sarana hiburan. Bentuk informasinya yang begitu menarik, membuat remaja semakin antusias dan ingin tahu tentang kondisi lingkungan melalui obrolan-obrolan di dalam gosip. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja menimbulkan terjadinya konflik-konflik sehingga menimbulkan kebingungan serta perubahan suasana hati. Gosip berperan sebagai hiburan remaja, maksud disini adalah remaja yang berbincang-bincang selain mendapatkan informasi, juga bisa memperoleh kenyamanan di lingkungan barunya.

Pengetahuan remaja tentang orang lain di sekitar selain cukup menghibur di dalam waktu luang juga membuat kelegaan di dalam hati. Machdy (2018) memaparkan bahwa gosip membantu orang untuk bernafas sejenak, ditengah kondisi yang menuntut individu selalu tampil sempurna, mengetahui keburukan orang lain seolah menjadi obat penenang dengan mengetahui bahwa ada individu yang kurang sempurna di luar sana, sebagai suntikan energi yang membuat individu merasa seakan lebih tinggi dan memiliki *self esteem* yang tinggi.

Dampak lain perilaku gosip bagi remaja yang diungkapkan Foster (2004) yaitu sebagai alat untuk mempengaruhi, hal tersebut dijelaskan oleh Besnier (2009) bahwa gosip biasanya digunakan sebagai sangsi sosial bagi orang-orang yang melanggar norma dan ketentuan lingkungan setempat. Remaja yang melakukan pelanggaran norma akan menjadi omongan di pondok pesantren yang interaksi antar individunya masih erat, pandangan negatif santri akan menimbulkan sikap penolakan atas remaja di pondok pesantren, sehingga proses adaptasi akan

terhambat, dan kebutuhan akan penerimaan sosialnya tidak terpenuhi sedangkan penerimaan adalah salah satu aspek pembentukan *self Esteem*.

Dari hasil wawancara, informan AN (2020) santri yang melakukan gosip, mengungkapkan bahwa yang didapat setelah melanggar peraturan pondok, orang lain jadi membicarakan dan memberi sanksi sosial dengan cara memiliki pandangan negatif terhadap informan, sehingga informan merasa tidak leluasa dalam beradaptasi kemudian memutuskan untuk menghindari kesalahan yang telah diperbuatnya agar dapat beradaptasi dengan lingkungannya.

Tidak dipungkiri bahwa dampak dari keberadaan gosip tidak sepenuhnya positif. Perilaku gosip bisa menimbulkan konflik dan perpecahan di dalam pondok pesantren apabila tidak disikapi dengan bijak. Meinarmo (2011) menyatakan bahwa perilaku gosip digunakan sebagai alat untuk menjatuhkan harga diri orang lain yang dianggap perilakunya tidak sesuai dengan norma yang ada, citra remaja yang dianggap negatif di lingkungan akan berdampak terhadap perasaan dikucilkan.

Penerimaan lingkungan atas diri individu sangat berpengaruh terhadap perkembangannya, begitupun santri di dalam pondok pesantren. Tambunan (2001) menyatakan bahwa penilaian positif maupun negatif yang diterima akan mempengaruhi terbentuknya perilaku, sikap, dan emosi seseorang. Individu akan berusaha mengenal seperti apa orang lain dan dirinya melalui interaksi yang dibangun bersama lingkungan di sekitar. Penilaian atas diri atau yang lebih umum dijabarkan sebagai penghargaan diri ini yang kemudian di dalam psikologi diistilahkan sebagai *self esteem* (KBBI, 2016).

Self esteem dijabarkan oleh Coopersmith (1967) sebagai evaluasi internal yang dibuat individu dan berhubungan dengan *self esteem*nya diekspresikan melalui sikap setuju atau tidak dan ditunjukkan melalui tingkat dimana individu meyakini apakah mampu, berhasil, penting, serta berharga. Ghufroon (2016) menambahkan bahwa penilaian yang diambil oleh diri individu atas dirinya tersebut didapat atas dasar keberhasilan pola hubungannya dengan orang lain.

Coopersmith (1967) mengklasifikasikan tingkatan *self esteem* kedalam tiga kelompok yang meliputi tinggi, sedang, dan rendah. Orang-orang yang memiliki *self esteem* yang tinggi percaya bahwa mereka adalah orang yang sukses, menerima dirinya, bahagia, lebih mampu memenuhi harapan lingkungan, memandang diri mereka sebagai individu yang beruntung, dan dapat menerima kenyataan hidup dengan menyikapi kesalahan serta keberhasilan secara lebih realistis. Orang dengan *self esteem* sedang memiliki karakteristik yang hampir sama seperti harga diri yang tinggi seperti ekspresif, optimis dan terbuka untuk kritik. Perbedaannya terletak pada adanya keraguan dalam penilaian yang dilakukan terhadap diri-sendiri sehingga membutuhkan dukungan sosial yang lebih tinggi daripada individu dengan harga diri yang tinggi. *Self esteem* yang rendah membuat individu merasa tidak aman, merasa cemas dan penuh keraguan. Perasaan ini menyebabkan rasa sakit hati sehingga individu melarikan diri, menyangkal perasaan takut yang ada, merasionalisasi perilakunya, dan mencari harga diri dari faktor eksternal secara berlebihan.

Penilaian yang terjadi baik oleh internal maupun eksternal individu inilah yang kemudian sangat erat kaitannya dengan interaksi individu bersama lingkungannya, yang kemudian tidak dipungkiri memicu terjadinya perilaku gosip meski itu di dalam pondok pesantren. Sesuai uraian diatas, isi gosip yang paling menarik merupakan gosip yang informasinya mengenai cerita-cerita yang tidak menyenangkan seperti pelanggaran-pelanggaran norma atau kebiasaan buruk, informasi negatif seperti kemulangan atau skandal mengenai orang-orang dengan status tinggi serta rival. Salah satu fungsi *self serving* dari gosip menurut McAndrew & Milenkovic (2002) adalah sebagai status *enhancing mechanism*, yaitu sebagai alat untuk meningkatkan status serta nilai penghargaan terhadap dirinya yang akan terlihat melalui peningkatan pada *self esteem* seseorang.

Salah satu masa kritis (penurunan) *self esteem* terjadi pada masa perkembangan remaja. Dalam perkembangan sosial remaja, *self esteem* yang positif berperan dalam pembentukan pribadi yang kuat, sehat, dan memiliki kemamouan menentukan pilihan. Individu yang memiliki tingkat *self esteem* tergolong rendah

akan cenderung bersikap malu, kaku, canggung, dan memiliki kesulitan untuk mengekspresikan dirinya (Reasoner, 2010). Sebagai gantinya mereka akan mencari berbagai cara untuk membangun dan meningkatkan *self esteem*nya, salah satu cara yang paling sering dan mudah dilakukan yaitu melalui aktivitas *gossiping*.

Penelitian serupa yang dilakukan Asmanu (2007) yang berkaitan dengan *self esteem* dan gosip memperoleh hasil yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki *self esteem* tergolong tinggi akan melakukan gosip dengan tujuan hanya sebagai sarana membangun kedekatan, sedangkan bagi seseorang yang memiliki *self esteem* rendah akan lebih menggunakan fungsi perilaku gosip secara menyeluruh yang meliputi membangun kedekatan agar diterima oleh lingkungan, mempengaruhi orang lain agar mendapat dukungan dan diakui, mendapatkan informasi tentang kondisi orang lain, dan mencari media untuk menghibur diri.

Abdillah (2016) menyimpulkan bahwa perilaku gosip pada santri tergolong rendah, maksudnya adalah santri cenderung melakukan gosip, bukan tidak pernah tetapi kadang-kadang, tingkat perilaku gosip di pondok pesantren tergolong rendah karena dalam diri santri tertanam bahwa perilaku gosip diharamkan sesuai dengan ajaran agama Islam. Baumister (2004) mempertegas pernyataan tersebut dengan memaparkan bahwa perilaku gosip tidak dapat dihindari dalam kehidupan sosial kompleks, karena gosip kaya akan informasi perilaku yang bersifat personal maupun umum kemudian berfungsi untuk membentuk dan memelihara kehidupan berkelompok. Pada kehidupan di dalam pondok pesantren hal-hal yang mendorong seorang santri melakukan gosip meliputi rasa dengki akan prestasi dan kepemilikan santri yang lain, kebosanan yang dihasilkan dari padatnya proses belajar di dalam pondok pesantren, dan minimnya sarana hiburan karena adanya pembatasan informasi yang masuk misalnya dengan adanya peraturan dilarang membawa *handphone* dan laptop (Abdillah, 2016).

Melalui perasaan benci yang timbul dari rasa dengki dan gagal dalam menyaingi atau menyamakan juga bisa menimbulkan keinginan untuk menghancurkan seseorang yang didengki. Gosip adalah suatu manifestasi dari

kedengkian dengan menyebarkan reputasi buruk subjek yang didengki, kemudian menyebarkan reputasi buruk melalui perilaku gosip (Duffy, 2012). Ketika rasa ketidakberdayaan ini diiringi dengan perasaan malu dan *self esteem* yang rendah, maka akan menimbulkan frustrasi yang mendorong untuk balas dendam dalam bentuk perilaku agresi, seperti menghina orang lain, berusaha untuk menghancurkan harga diri orang lain yang didengki melalui gosip (Abdillah, 2016).

Pada pemaparan di atas menarik untuk dilakukan penelitian “Pengaruh *Self Esteem* terhadap Intensitas Perilaku Bergosip Santri di Pondok Pesantren”, mengingat *self esteem* adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dengan manusia, manusia akan berusaha mencari tahu bagaimana orang lain dan bagaimana dirinya didalam interaksi sosialnya. Individu dengan tingkat *self esteem* yang tergolong tinggi akan merasa santai, terbuka untuk menerima kritik, merasa nyaman untuk mengenali kesalahan, nyaman untuk memberi dan menerima pujian, fleksibel untuk memenuhi situasi dan tantangan, dan mampu mempertahankan keharmonisan. Sedangkan individu dengan *self esteem* yang tergolong rendah maka akan merasa dirinya tidak nyaman, tidak aman, vemas, menyebabkan rasa sakit hati sehingga individu melarikan diri, menyangkal perasaan takut yang ada, dan mencari harga diri dari faktor eksternal secara berlebihan.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh *self esteem* terhadap intensitas perilaku gosip pada santri di pondok pesantren At Tawun Sabilush Sholihin Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *self esteem* terhadap intensitas perilaku gosip pada santi di pondok pesantren At Tawun Sabilush Sholihin Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki sumbangsih ilmu pengetahuan dalam bidang kajian psikologi terkhusus psikologi sosial dan psikologi perkembangan. Terutama memberikan informasi mengenai *self esteem*, perilaku gosip, dan tugas perkembangan remaja santri di pondok pesantren.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum mengenai pengaruh *self esteem* terhadap intensitas perilaku gosip pada dirinya sehingga dapat lebih bijak dalam menyikapi supaya proses perkembangan serta adaptasi di pondok pesantren dapat berjalan secara efektif.

b. Bagi Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan ataupun acuan pengurus pondok pesantren dalam mendidik santri yang berusia remaja, serta memerhatikan sisi psikologis santri ketika berada di pondok pesantren supaya sistem dapat disesuaikan dengan keadaan yang ada.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Manfaat penelitian ini bagi peneliti selanjutnya adalah diharapkan dapat menjadi referensi apabila ingin melakukan penelitian dengan variabel sama dengan fenomena yang sama yaitu *self esteem* dan intensitas perilaku gosip pada santri pondok pesantren supaya dapat menambah literatur dalam ilmu Psikologi.